

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

Isnainia Solicha¹, Na'imah²

Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga¹

Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga²

Email: isnainias.is@gmail.com¹, Email: drnaimah24@gmail.com²

Solicha, Isnainia., Na'imah. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(2), 197-207

doi: <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i1.968>

Diterima: 14-02-2020

Disetujui: 23-04-2020

Dipublikasikan: 10-06-2020

Abstrak: Aspek-aspek yang mempengaruhi perkembangan anak usia dini meliputi aspek kepribadian, sosial moral, bahasa, dan kesadaran beragama. Terdapat kasus masalah yang dimunculkan penulis tentang anak berusia 4 tahun yang mengalami keterlambatan berbicara yang dipengaruhi oleh pendidikan orangtua dan keluarga. Artikel ini menggunakan metode *literatur review*. Literatur dikumpulkan dengan menggunakan mesin pencari seperti *Google Scholar* dan *Proquest*. Penulis juga mencari literatur di Perpustakaan Kampus UIN Sunan Kalijaga. Faktor utama yang berperan penting adalah faktor dan aspek yang mempengaruhi perkembangan anak usia dini meliputi faktor genetik/hereditas, faktor lingkungan, kondisi kehamilan, komplikasi kelahiran, pemenuhan nutrisi, perawatan kesehatan, kerentanan terhadap penyakit, dan perilaku pemberian stimulus. Sedangkan, dalam aspek-aspek yang mempengaruhi perkembangan anak usia dini berisikan tentang kepribadian, sosial moral, bahasa, dan kesadaran beragama. Kesimpulannya, perkembangan adalah hal penting bagi setiap anak usia dini yang dipengaruhi oleh beberapa macam aspek. Gangguan pada salah satu aspek perkembangan dapat mempengaruhi aspek perkembangan yang lain.

Kata kunci: Perkembangan, Anak Usia Dini,

Abstract: Aspects that affect early childhood development include aspects of personality, social morals, language, and religious awareness. There are cases of problems raised by writers about 4-year-old children who experience speech delays which are influenced by parental and family education. This article uses the literature review method. Literature is collected using search engines such as *Google Scholar* and *Proquest*. The author also searches for literature in the UIN Sunan Kalijaga Campus Library. The main factors that play an important role are factors and aspects that influence early childhood development including genetic / heredity, environmental factors, pregnancy conditions, birth complications, nutritional fulfillment, health care, susceptibility to disease, and behavior of providing stimuli. Meanwhile, aspects that affect early childhood development consist of personality, social morals, language, and religious awareness. The conclusion is development are important for every early childhood which is influenced by several kinds of aspects. Disturbances in one aspect of development can affect other aspects of development

Keywords: Development, Childhood

PENDAHULUAN

Perkembangan dalam bahasa Inggris disebut *development*. Santrock mengartikan perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak masa konsepsi dan berlanjut sepanjang kehidupan. Di dalam istilah perkembangan termasuk istilah perkembangan dan pertumbuhan. Perkembangan berorientasi proses mental dan sifatnya kualitatif sedangkan pertumbuhan lebih berorientasi pada peningkatan ukuran serta struktur dan sifatnya kuantitatif. Perkembangan berlangsung seumur hidup sedangkan pertumbuhan mengalami batas waktu tertentu. Perkembangan berkaitan dengan hal-hal yang bersifat fungsional, sedangkan pertumbuhan bersifat biologis. Misalnya pertumbuhan tinggi badan dimulai sejak lahir dan berhenti pada usia 18 tahun. Sedangkan perkembangan fungsional mata misalnya mengalami perubahan pasang surut mulai lahir sampai mati (Masganti, 2015).

Perkembangan merupakan bagian dari suatu perubahan yang dimulai dari masa konsepsi dan berlanjut sepanjang kehidupan. Perkembangan memiliki sifat yang kompleks. Hal ini dikarenakan perkembangan melibatkan banyak proses seperti biologis, kognitif, serta sosio-emosional. Menurut sudut pandang psikologi, perkembangan dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif seorang individu yang terus terjadi secara kontinyu dalam rentang kehidupannya, yang dimulai dari masa konsepsi, bayi, kanak-kanak, masa remaja, bahkan sampai dengan dewasa (Latifa, 2017).

Anak-anak usia dini berada pada masa keemasan (*golden age*). Masa ini disebut masa keemasan sebab pada usia ini terjadi perkembangan yang sangat menakjubkan dan terbaik sepanjang hidup manusia. Perkembangan yang menakjubkan tersebut mencakup perkembangan fisik dan psikis. Dari segi fisik anak mengalami perkembangan yang sangat luar biasa, mulai dari pertumbuhan sel-sel otak dan organ tubuh lainnya sampai perkembangan kemampuan motorik kasar seperti berjalan, berlari, melompat, memanjat, dan sebagainya (Masganti, 2015).

Aspek-aspek perkembangan pada anak usia dini sangatlah berkaitan dan saling berhubungan. Apabila salah satu aspek perkembangan tidak berkembang dengan baik akan mempengaruhi aspek perkembangan yang lainnya. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi perkembangan anak usia dini berkembang dengan baik maupun tidak. Keberhasilan dalam menjalankan tugas perkembangan pada masa perkembangan anak usia dini akan menentukan keberhasilan pada masa perkembangan berikutnya yang dialami anak usia dini (Fauziddin, 2016).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah *literature review* (Hartas, 2015) atau *theoretical essay* (Nakano & Muniz, 2018). Metode ini merupakan sebuah metode yang melakukan pencarian literatur baik internasional maupun nasional dengan menggunakan berbagai macam sumber daya seperti artikel koran, buku, ataupun mesin pencarian *mainstream* seperti *Google Scholar* ataupun *Proquest*. Literatur tersebut kemudian dianalisis secara kritis baik dari segi teori maupun metode dan beberapa temuan terdahulu. Dari berbagai macam sumber yang penulis temui, penulis menulis artikel ini berdasarkan 13 artikel yang menurut penulis sudah memenuhi kriteria dengan kualitas baik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini

Faktor yang pertama adalah faktor genetik/hereditas merupakan faktor internal yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan individu. Hereditas sendiri dapat diartikan sebagai totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua. Sejalan dengan itu, faktor genetik dapat diartikan sebagai segala potensi (baik fisik maupun psikis) yang dimiliki individu sejak masa prakelahiran sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen yang dimiliki oleh orang tua. Dari definisi tersebut, yang perlu digaris bawahi adalah faktor ini bersifat potensial, pewarisan/bawaan dan alamiah (*nature*) (Latifa, 2017).

Perkembangan diri seorang anak usia dini secara tidak langsung dipengaruhi oleh kedua

orang tuanya. Menurut pendapat para ahli setiap anak yang terlahir didunia membawa berbagai ragam warisan yang berasal dari kedua orangtuanya, yaitu ibu dan bapaknya atau nenek dan kakeknya di antaranya, seperti bentuk tubuh, warna kulit, inteligensi, bakat, sifat-sifat dan bahkan penyakit (Fatimah, 2006). Pada aliran nativisme, menurut Arthur Sopenhauer dan para tokoh nativisme berpandangan bahwa perkembangan manusia ditentukan oleh pembawaannya sedangkan pengalaman dan pendidikan tidak berpengaruh apa-apa. Pandangan seperti ini di dalam dunia pendidikan pendidikan disebut juga dengan istilah *pesimisme pedagogis*. Dalam hal ini perkembangan pada anak ditentukan oleh pembawaan atau bakat yang dimiliki oleh kedua orang tuanya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa perkembangan anak sedikit banyak dipengaruhi oleh faktor keturunan (Ahmadi dan Sholeh, 2006).

Faktor yang kedua ialah lingkungan. Lingkungan disini memiliki arti luas. Bisa berupa lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dalam hal ini lingkungan di artikan sebagai keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik dan masyarakat tempat anak bergaul dan juga bermain sehari-hari (Fatimah, 2006). Lingkungan merupakan faktor eksternal yang turut membentuk dan mempengaruhi perkembangan individu. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa faktor genetik bersifat potensial dan lingkungan yang akan menjadikannya aktual. Ada beberapa faktor lingkungan yang sangat menonjol yakni dalam lingkungan keluarga (Latifa, 2017). Lingkungan keluarga merupakan lingkungan awal bagi seorang anak, segala tingkah laku maupun perkembangan yang muncul pada diri anak adalah hasil asuhan dari kedua orang tuanya di rumah. Oleh karena itu orang tuanya perlu memberikan perhatian yang lebih terhadap anak khususnya pada anak usia dini. Lingkungan mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam menentukan perkembangan seorang anak, sebab ketika anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya merasa nyaman dan bahagia, perkembangannya pun akan berjalan lebih mudah dan cepat (Fatimah, 2006).

Alasan tentang pentingnya peranan keluarga bagi perkembangan anak, adalah keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang

menjadi pusat identifikasi anak; keluarga merupakan lingkungan pertama yang mengenalkan nilai-nilai kehidupan kepada anak; orang tua dan anggota keluarga merupakan "*significant people*" bagi perkembangan kepribadian anak; keluarga sebagai institusi yang memfasilitasi kebutuhan dasar insani (manusiawi), baik yang bersifat fiktif biologis, maupun sosio-psikologis; anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga (Latifa, 2017).

Faktor yang ketiga adalah kondisi kehamilan. Kondisi kehamilan pada dasarnya tumbuh kembang anak sudah dimulai sejak dalam kandungan. Tumbuh kembang janin di dalam kandungan sangat pesat. Oleh karena itu janin harus benar-benar dijaga jangan sampai mengalami hambatan dalam tumbuh kembangnya. Kondisi kehamilan ibu dapat mempengaruhi tumbuh kembangnya anak. Sementara itu masih terdapat kurang baiknya kondisi kehamilan hal tersebut disebabkan oleh pada saat ibu hamil karena ibu mengalami stres yang berat, mengalami mual muntah yang berlebihan, paparan rokok pada kehamilan dan nafsu makan yang buruk. Sehingga kondisi kehamilan yang baik dibutuhkan agar perkembangan anak balita normal.

Kondisi kehamilan yang kurang baik dipengaruhi oleh kunjungan ibu yang tidak rutin / ibu jarang memeriksakan kehamilannya pada tenaga kesehatan padahal dengan memeriksakan kehamilannya ibu jadi tahu keadaan kehamilannya, jika ada gangguan atau kelainan dalam kehamilannya bisa dideteksi dan diatasi sedini mungkin. Ibu hamil yang kekurangan nutrisi/KEK pada kehamilan dilihat pada kondisi ekonominya yang menengah kebawah, sehingga kecukupan gizi ibu tidak terpenuhi. Ibu hamil yang stress berlebih saat kehamilannya memiliki masalah dalam keluarganya, dan ibu terlalu muda dan ada juga ibu sudah terlalu tua serta memiliki anak yang banyak sehingga ibu berpikir hamil sekarangpun merupakan beban baginya (Putri, dkk., 2018).

Faktor yang keempat adalah komplikasi persalinan. Komplikasi persalinan dapat mempengaruhi perkembangan anak balita. Karena jika ada komplikasi pada saat persalinan pada saat nanti anak tersebut tumbuh dan berkembang akan ada gangguan perkembangan. Untukantisipasi pada saat

persalinan ibu ataupun keluarga serta bidan atau tenaga kesehatan yang membantu proses persalinan harus lebih memperhatikan kondisi ibu pada saat persalinan. Sebagian besar komplikasi persalinan mempengaruhi perkembangan anak balita, karena anak balita yang waktu persalinan dahulu terdapat komplikasi persalinan tidak normal perkembangannya. Jadi, menurut peneliti terdapat hubungan antara komplikasi persalinan dengan perkembangan anak balita. Adanya komplikasi persalinan disebabkan persalinan macet, dan ibu preeklamsia pada ibu bersalin (Putri, dkk., 2018).

Faktor yang kelima adalah pemenuhan nutrisi. Peran ibu sangatlah penting dalam pemenuhan nutrisi dalam perkembangan anak karena apa yang dimakan anak akan asupan gizi untuk menjadi zat pembangun pertumbuhan dan perkembangan anak. Agar perkembangan anak sesuai dan normal sesuai dengan umur anak. Satu aspek penting dalam pemberian makanan pada anak yaitu keamanan makanan dan terbebas dari berbagai racun kimia yang kian mengancam kesehatan anak. Pemenuhan nutrisi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Jika pemenuhan nutrisi kurang baik maka pertumbuhan akan terganggu, karena gizi sangat diperlukan untuk membangun pertumbuhan dan perkembangan. Karena ibu orang yang paling terdekat dengan anak, maka ibu yang akan menjadi orang yang berpengaruh dalam pemenuhan nutrisi anak.

Kurang baiknya pemenuhan nutrisi disebabkan adanya faktor sulit makan, pilih-pilih makanan, suka jajan di luar, makanan *junkfood* dan makanan ringan. Pada segi keluarga balita yang menengah kebawah mengalami masalah pada pemenuhan nutrisi anaknya karena untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga saja sudah susah, padahal ibu / keluarga harusnya tahu tidak hanya harus makan ikan atau daging saja untuk bisa memenuhi kebutuhan nutrisi anaknya, dengan tahu, tempe pengganti lauk, sayuran hijau seta buah juga susu bisa untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Faktor budaya juga jadi masalah dalam pemenuhan nutrisi anak yaitu dalam keluarga mendahulukan makan untuk ayah karena ayah yang akan mencari nafkah untuk keluarga, padahal masa anak-anak merupakan periode penting dalam

pembentukan tumbuh serta kembang anak untuk dewasa nanti (Putri, dkk., 2018).

Faktor yang keenam adalah perawatan kesehatan. Perawatan kesehatan adalah perawatan kesehatan yang teratur, tidak saja saat anak sakit, tetapi pemeriksaan kesehatan dan menimbang anak secara rutin setiap bulan, akan menunjang pada tumbuh kembang anak. Perawatan kesehatan berperan penting dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan anak balita. Anak balita yang rutin melakukan perawatan kesehatan maka pertumbuhan dan perkembangannya bisa diberikan stimulus untuk merangsang perkembangan anak balita tersebut.

Faktor perawatan kesehatan mempengaruhi perkembangan anak balita, karena perawatan kesehatan yang tidak rutin dilakukan oleh keluarga dan tenaga kesehatan, anak balita menjadi tidak bisa terpantau penyimpangan pertumbuhan dan perkembangannya. Kalau anak balita rutin melakukan perawatan kesehatan ke tenaga kesehatan maka jika ada penyimpangan akan bias terdeteksi lebih dahulu serta bisa memberikan stimulus pada perkembangan anak. Banyak ibu yang beralasan dengan jauhnya jarak antara rumah dengan pelayanan kesehatan, tidak ada kendaraan, anaknya tidak sakit jadi mereka berpikir bahwa kalau tidak sakit tidak perlu mendapatkan kesehatan. Pada saat posyandu harusnya ibu-ibu tersebut rutin membawa anaknya ke posyandu/puskesmas kalau tidak bisa pada saat ada waktu, harus disempatkan memeriksa kondisi kesehatan anak.

Pada saat diperiksa kesehatan anak maka akan diperiksa tumbuh kembangnya dan dapat dilakukan deteksi dini jika ada kelainan tumbuh kembang pada anak balita tersebut. Anak harus lengkap imunisasinya karena akan melindungi anak terhadap infeksi juga menjaga terhadap virus paling tidak dapat mengurangi dampak kalau anak terkena suatu penyakit. Tradisi atau kepercayaan pada suatu daerah kalau anak yang divaksinasi akan lebih sakit karena obat yang dimasukkan membuat anak gampang sakit, serta anak tidak divaksinasi karena orang dahulupun tidak diberikan imunisasi tetap sehat bugar, malahan yang sudah diimunisasi sering sakit. Dahulu memang tidak ada imunisasi karena virus penyakit yang berbahaya tidak ada, tapi di era globalisasi yang serba modern ini

belum polusi udara, makanan, serta keadaan lingkungan yang tidak sehat menyebabkan kuman penyakit berbahaya sehingga anak sekarang gampang sakit dibutuhkan imunisasi untuk melindungi anak sedini mungkin dan mencegah dampak jika anak sakit (Putri, dkk., 2018).

Faktor yang ketujuh adalah kerentanan terhadap penyakit. Anak yang menderita penyakit menahun akan terganggu tumbuh kembangnya dan pendidikannya, disamping itu anak juga mengalami stres yang berkepanjangan akibat dari penyakitnya. Penyakit menahun yang dimaksud adalah ISPA dan diare karena dipengaruhi faktor cuaca yang sering tidak stabil dan makanan yang dimakan balita tidak terjaga juga kebersihan dot/tabung susu balita yang tidak bersih (Putri, dkk., 2018).

Faktor yang kedelapan adalah perilaku pemberian stimulus pendidikan dan pengetahuan orangtua sangat berpengaruh terhadap pemberian stimulasi, karena dengan pendidikan dan pengetahuan yang semakin tinggi, orangtua dapat mengarahkan anak sedini mungkin dan akan mempengaruhi daya pikir anak untuk berimajinasi. Latar belakang keluarga yang mendukung juga mempengaruhi prestasi anak. Perkembangan anak dapat berlangsung sesuai tahapan usianya baik melalui stimulasi langsung dari orangtua, melalui alat permainan, anggota keluarga lain, sosialisasi anak dengan orang dewasa maupun teman sebaya di lingkungan tempat tinggal. Penelitian yang dilakukan oleh Barros dkk di Brazil dengan *Batelle's Development Inventory* untuk menilai perkembangan, mendapatkan hasil bahwa anak-anak yang mendapatkan stimulasi nilainya lebih tinggi dan kemampuan perkembangannya lebih baik daripada anak yang tidak mendapatkan stimulus (Proborini, dkk., 2017).

Aspek-Aspek yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini Kepribadian

Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya serta sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir (Sjarkawi, 2015). Kepribadian dalam bahasa asing adalah *personality*. Kata ini berasal dari kata latin, yaitu *persona* yang

berarti topeng atau seorang individu yang berbicara melalui sebuah topeng yang menyembunyikan identitasnya dan memerankan tokoh lain dalam drama. Suadianto menjelaskan bahwa hal penting dalam perkembangan kepribadian adalah ketetapan dalam pola kepribadian atau *persistensi*. Artinya, terdapat kecenderungan ciri sifat kepribadian yang menetap dan relatif tidak berubah sehingga mewarnai timbul perilaku khusus terhadap diri seseorang (Latifa, 2017). Kepribadian (*personality*) adalah suatu istilah yang mengacu pada gambaran-gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dari kelompoknya atau masyarakatnya, kemudian individu tersebut diharapkan bertingkah laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaran sosial (peran) yang diterimanya. Kepribadian juga sering diartikan atau dihubungkan dengan ciri tertentu yang menonjol pada diri individu (Sjarkawi, 2015).

Floyd Allport melihat kepribadian sebagai sesuatu yang terjalin dalam hubungan sosial, "*Personality is the individual characteristic reactions to social stimuli and the quality of his adaptation to the social features of his environment*". Inti dari pendapat Allport adalah kepribadian merupakan hasil dari menyesuaikan diri dari lingkungan sosial di sekitarnya. Pendapat yang sama dikemukakan oleh May (1929) bahwa "*Personality is the social stimulus value of the individuals*" (Sukmadinata, 2005). Kedua pendapat ini sangat setuju kepribadian terbentuk karena adanya respon dari dorongan sosial yang ada di sekitarnya hingga menuntunya memiliki kepribadian yang sesuai dengan kebiasaan lingkungan sosial tersebut. Lingkungan sosial sangatlah berperan penting dalam pembentukan kepribadian setiap individu. Bila kondisi lingkungan sosialnya buruk maka akan terbentuk kepribadian yang buruk pula, namun sebaliknya bila lingkungan sosialnya baik maka kepribadian tersebut akan menjadi baik.

Menurut W. Stern, Personalistik (kepribadian) memiliki tiga arti. Pertama, personalistik adalah ilmu pengetahuan yang menjadi dasar untuk mempelajari manusia seperti ilmu jiwa, ilmu tubuh dan ilmu hayat. Kedua, personalistik merupakan ilmu pengetahuan tentang pribadi yang netral yaitu tak terkena oleh perbedaan antara tubuh dan jiwa. Ketiga,

personalistik adalah ilmu jiwa pengalaman, karena segala sesuatu yang bersifat metafisis dikesampingkan (Ahmadi dan Sholeh, 2006). Kepribadian adalah pengaruh seseorang terhadap orang lain (*personality is your effect upon other people*) (Sukamdinata, 2005). Kepribadian harus dilihat dari pengaruhnya terhadap orang lain. Bila tidak dapat mempengaruhi orang lain belum bisa dikatakan kepribadian. Pengaruh tersebut biasanya dikarenakan kekuasaan atau kekuatan yang dimilikinya.

Dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan sifat atau tingkah laku tiap individu dalam sehari-hari dan dapat menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya. Kepribadian pada diri anak terbentuk dari beberapa faktor-faktor yang mempengaruhinya, faktor-faktor tersebut adalah *faktor internal* adalah faktor yang berasal pada diri anak itu sendiri. Faktor internal biasanya berasal dari faktor genetik atau bawaan. Faktor genetik maksudnya adalah faktor yang berupa bawan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orangtuanya atau bias jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orangtuanya; *faktor eksternal* adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yaitu keluarga, teman, tetangga, sampai pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV dan VCD, atau media cetak seperti koran, majalah, dan lain sebagainya (Sjarkawi, 2015); *pengaruh budaya*, kelompok budaya orangtua anak menetapkan model untuk pola kepribadian yang disetujui. Melalui pendidikan anak di rumah dan di sekolah, anak diharapkan menerima pola ini sebagai model kepribadiannya sendiri. Jadi cara anak dibesarkan menentukan jenis pola kepribadian yang dikembangkannya. Dengan bertambahnya usia, tekanan dari kelompok teman sebaya dan dari kelompok sosial orang dewasa di luar rumah memperbesar tekanan keluarga dan sekolah. Dari semua ini, anak belajar bersikap dengan cara yang disetujui secara sosial dalam budayanya (Hurlock, 1978); *pengaruh kondisi fisik*, terdapat dua

aspek kondisi fisik anak yang mempengaruhi kepribadian anak, yaitu kesehatan umum dan cacat jasmani. Kesehatan yang baik tidak saja memungkinkan anak ikut serta dalam kegiatan normal kelompok usianya melainkan juga mempunyai pengaruh menguntungkan kepada kepribadiannya. Seperti anak yang mudah kelelahan akan menyebabkan anak mudah tersinggung dan mudah berkelahi. Anak dengan penyakit malnutrisi akan membentuk anak dengan kepribadian iritabilitas, depresi, rasa malu, dan perilaku tidak sosial. Anak dengan penyakit kelenjar endokrin akan memiliki pengaruh yang besar dalam emosionalnya seperti mudah marah, gelisah, gugup, resah, hiperaktif, tidak responsif, depresif, tidak puas, mudah curiga, dan tidak puas.

Pengaruh cacat jasmaniah pada kepribadian tergantung pada dua kondisi; kegiatan yang dapat diikuti anak dan sikap orang lain terhadap mereka. Semakin nyata keterbatasan fisik anak membedakannya dari teman seusianya semakin besar keyakinan mereka akan inferioritas dan ketidakmampuan mereka dan semakin kuat perasaan menjadi korban (Hurlock, 1978).

Sosial Moral

Perkembangan sosial individu ditandai dengan pencapaian kematangan dalam interaksi sosialnya, bagaimana ia mampu bergaul, beradaptasi dengan lingkungannya dan menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok. Robinson mengartikan sosialisasi sebagai proses yang membimbing anak ke arah perkembangan kepribadian sosial sehingga mampu menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Perkembangan sosial seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana ia berada, baik keluarga, teman sebaya, guru, dan masyarakat sekitarnya (Latifa, 2017).

Istilah moral berasal dari bahasa latin *mos/moris* yang dapat diartikan sebagai peraturan, nilai-nilai, adat istiadat, kebiasaan dan tatacara kehidupan. Sedangkan moralitas lebih mengarah pada sikap untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai dan prinsip moral. Perkembangan moral berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh individu dalam interaksinya dengan orang lain. Menurut kacamata teori psikoanalisa, perkembangan

moral adalah proses internalisasi norma-norma masyarakat dan dipengaruhi oleh kematangan biologis individu. Sedangkan dari sudut pandang teori behavioristik, perkembangan moral dipandang sebagai hasil rangkaian stimulus-respons yang dipelajari oleh anak, antara lain berupa hukuman dan pujian yang sering dialami oleh anak (Latifa, 2017).

Perkembangan sosial dan moral pada diri anak tidak dapat dipisahkan. Kedua aspek tersebut saling keterkaitan dalam mempengaruhi perkembangan anak usia dini. Sosial dan moral berkaitan erat dalam membangun hubungan dalam bermasyarakat dan lingkungan di sekitar anak. Berikut hal-hal yang mempengaruhi sosial dan moral berkembang pada diri anak.

Pertama, pengaruh keluarga. Hubungan dengan anggota keluarga bukan hanya antara anak dengan kedua orangtua, melainkan hubungan dengan saudara, nenek, dan kakek, akan mempengaruhi sikap anak terhadap orang di luar lingkungan rumah. Sebagai contoh, jika anak sering berselisih dengan nenek atau kakek, hal ini akan mempengaruhi sikap mereka terhadap orang luar yang berusia lanjut. Meskipun demikian, tidak hanya satu anggota keluarga atau satu aspek kehidupan keluarga yang mempengaruhi sosialisasi anak. Jika lingkungan rumah secara keseluruhan memupuk perkembangan sikap sosial dan moral yang baik, kemungkinan besar anak akan menjadi pribadi yang sosial dan sebaliknya (Hurlock, 1978).

Kedua, pengaruh dari luar rumah. Pengalaman sosial awal di luar rumah melengkapi pengalaman di dalam rumah dan merupakan penentu penting bagi sikap sosial dan pola perilaku anak. Jika hubungan mereka dengan teman sebaya dan orang dewasa di luar rumah menyenangkan, mereka akan menikmati hubungan sosial dan ingin mengulangnya. Sebaliknya, jika hubungan itu tidak menyenangkan atau menakutkan, anak-anak akan menghindarinya dan kembali kepada anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan hubungan sosial mereka. Jika anak merasa senang dengan hubungan dengan orang luar, mereka akan terdorong untuk berperilaku dengan cara yang dapat diterima orang luar tersebut. Karena hasrat terhadap pengakuan dan penerimaan sosial sangat kuat pada masa kanak-kanak akhir, pengaruh kelompok teman

sebaya lebih kuat dibandingkan dengan sewaktu masa prasekolah ketika anak kecil kurang berminat bermain dengan teman sebaya (Hurlock, 1978).

Ketiga, pengaruh pengalaman sosial awal. Beberapa pengaruh pengalaman sosial awal terhadap penyesuaian pribadi dan sosial individu sebagai berikut perilaku sosial yang menetap mempengaruhi perilaku dalam situasi sosial pada usia selanjutnya; sikap sosial yang menetap. Anak yang lebih banyak berinteraksi dengan manusia daripada dengan benda akan mengembangkan keterampilan sosial sehingga lebih populer di kalangan teman sebaya dibandingkan dengan anak yang mempunyai sikap kurang baik terhadap aktivitas sosial; pengaruh terhadap partisipasi sosial. Jika anak memiliki pengalaman sosial yang menyenangkan, individu mungkin akan lebih aktif dibandingkan dengan jika pengalaman sosialnya tidak menyenangkan; pengaruh terhadap penerimaan sosial. Semakin besar sikap anak terhadap aktivitas sosial, semakin besar kemungkinan untuk menjadi populer; pengaruh terhadap pola khas perilaku. Pengalaman sosial awal menentukan anak akan menjadi cenderung sosial, tidak sosial, atau antisosial; dan apakah anak akan menjadi seorang pemimpin atau seorang pengikut; pengaruh terhadap kepribadian. Pengalaman sosial awal meninggalkan kesan yang mungkin akan menetap sepanjang hidup anak (Hurlock, 1978).

Bahasa

Menurut para ahli, bahasa merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan (pendapat dan perasaan) dengan menggunakan symbol-simbol yang disepakati bersama, kemudian kata dirangkai berdasarkan urutan membentuk kalimat yang bermakna, dan mengikuti aturan atau tata bahasa yang berlaku dalam suatu komunitas atau masyarakat. Lenneberg salah seorang ahli teori belajar bahasa yang sangat terkenal mengatakan bahwa perkembangan bahasa tergantung pada pematangan otak secara biologis (Latifa, 2017). Judarwanto membagi faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak menjadi dua, yaitu faktor internal meliputi: persepsi, kognisi dan prematuritas. Faktor eksternal meliputi: pengetahuan, pola asuh dan sosial ekonomi. Perkembangan bahasa dan bicara merupakan salah satu

dimensi yang sangat rentan terhadap lingkungan yang kurang baik (Safitri, 2017).

Perkembangan bahasa pada anak usia dini sangatlah penting. Melalui bahasa anak dapat menyampaikan apa yang diinginkannya, dan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Berikut beberapa aspek yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak usia dini.

Pertama, hubungan pengetahuan. Mendapatkan perkembangan bahasa yang sesuai dengan usia balita diperlukan pengetahuan ibu yang tinggi, dimana ibu sebagai pihak yang secara umum memiliki waktu interaksi lebih banyak dengan anak, perlu memiliki pengetahuan tentang tumbuh kembang serta bagaimana menstimulasinya. Pengetahuan ibu yang baik juga harus didukung dengan pola asuh yang positif agar perkembangan bahasa balita dapat sesuai dengan usianya. Brewer memamparkan bahwa bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang digunakan oleh manusia, baik yang dihasilkan atau disampaikan secara lisan melalui isyarat yang dapat diperluas ke dalam bentuk tulisan.

Penelitian yang dilakukan oleh Chang, mengatakan bahwa orang tua yang mengikuti *parenting class* menunjukkan perilaku stimulasi perkembangan kognitif yang lebih baik. Selain itu anak-anak yang orang tuanya mengikuti *parenting class* menunjukkan tingkat perkembangan kognitif yang lebih baik. Fakta tersebut menunjukkan bahwa setiap orang tua perlu memiliki pengetahuan tentang tumbuh kembang anak serta bagaimana menstimulasinya, termasuk di dalamnya perkembangan bahasa dan bicara anak. Stimulasi yang diberikan dapat berupa tindakan mengajak berbicara mendongeng atau memperdengarkan musik.

Semakin baik pengetahuan maka semakin muda seseorang menerima informasi serta lebih tanggap terhadap masalah yang dihadapi, sehingga dapat menentukan alternatif terbaik terhadap suatu hal (Safitri, 2017).

Kedua, hubungan pola asuh. Pola asuh merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa balita, karena dari pola asuh ini dapat terbentuk kepribadian balita dalam tumbuh kembang dan perkembangan bahasanya. Dengan pola asuh yang positif seperti sering mengajak

balita bermain dengan teman sebaya, bersosialisasi dengan lingkungan luar dan memberikan banyak waktu orang tua terutama ibu dirumah akan dapat membantu stimulasi perkembangan bahasa balitanya.

Muthmainnah, menjelaskan bahwa pola asuh orang tua dikatakan positif ketika orang tua mampu untuk bersikap positif kepada anak yang akan membutuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri. Dan dikatakan pola asuh negatif bila orang tua sering melakukan hal-hal yang negatif, seperti suka memukul, mengabaikan, kurang memperhatikan, melecehkan, menghina, bersikap tidak adil, tidak pernah memuji dan suka marah-marah dianggap sebagai hukuman akibat kekurangan, kesalahan ataupun kebodohan dirinya.

Pola asuh merupakan interaksi anak dan orang tua yang mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anaknya untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Interaksi anak dengan orang dewasa dan sesamanya di lingkungan keluarga dapat menstimulasi perkembangan anak tersebut (Safitri, 2017).

Ketiga, hubungan sosial ekonomi. Menurut Liana, status sosial ekonomi keluarga dapat mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak dikarenakan sosial ekonomi berperan dalam pemenuhan status gizi, kebutuhan dan berpengaruh terhadap proses perkembangan. Anak dengan keluarga yang memiliki sosial ekonomi tinggi umumnya pemenuhan kebutuhan gizinya cukup baik dibandingkan dengan anak yang memiliki sosial ekonomi rendah. Karena pada pemenuhan gizi yang buruk tidak dapat memenuhi kebutuhan nutrisi pada anak terutama dalam perkembangan otak, sehingga memperlambat terjadinya perkembangan motorik pada anak guna mendukung anak dalam memulai berbahasa.

Perkembangan kemampuan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh iklim sosio psikologis keluarganya. Apabila dilingkungan keluarga tercipta suasana yang harmonis, saling memperhatikan, saling membantu bekerja sama dalam menyelesaikan tugas keluarga atau anggota keluarga, terjalin komunikasi anggota keluarga, dan konsisten dalam melaksanakan aturan, maka anak akan

memiliki kemampuan, atau penyesuaian sosial dalam hubungan dengan orang lain. Keluarga juga dipandang sebagai institusi atau lembaga yang dapat memenuhi kebutuhan insan atau manusiawi. Serta keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan melalui perawatan yang baik dari orang tua. Anak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya baik fisik biologis maupun sosio psikologisnya (Safitri, 2017).

Kesadaran Beragama

Agama artinya adalah cara-cara berjalan atau cara-cara untuk sampai pada keridhaan Tuhan. Dengan demikian, agama dirumuskan sebagai suatu jalan yang harus diikuti agar orang sampai ke suatu tujuan yang suci dan mulia. Masih berkaitan dengan pengertian agama, ada juga pendapat bahwa agama berasal dari kata "a" artinya *tidak*, dan "gama" artinya *kacau*. Jadi agama artinya sesuatu yang tidak kacau. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa agama adalah jalan yang harus diikuti supaya orang sampai ke tujuan; cara-cara berjalan atau cara-cara agar sampai ke suatu tujuan yang diridhai Tuhan; sesuatu yang membuat tidak kacau (suatu tuntunan yang tidak membuat kacau manusia atau sesuatu yang menertibkan hidup (Ananda, 2017).

Pertumbuhan agama tidak muncul dengan sendirinya, melainkan karena adanya rangsangan yang sangat kuat dan berulang-ulang yang muncul dari luar diri anak-anak. Pertama, pendengaran anak-anak terangsang dengan bahasa yang memuat nilai agama yang diucapkan berulang-ulang; kedua, pengelihatannya (mata), anak-anak terangsang dengan sikap dan perilaku keagamaan yang berulang-ulang; dan ketiga, adanya pemicu bagi anak berupa fasilitas yang tersedia untuk meniru dan melakukan praktek keagamaan, sehingga proses peniruan (imitasi) terhadap perilaku keagamaan yang dilakukan oleh orangtuanya berlangsung dengan mulus dan tanpa hambatan.

Oleh karena itu keteladanan dan hubungan antara orang tua dengan anak-anak di dalam keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan agama anak-anaknya. Jika orang tua menginginkan anak yang shaleh (taat beragama) maka mulailah dari diri sendiri. Orang tua harus memiliki kesiapan untuk membentuk dan mewujudkan keluarga

yang taat menjalankan agama, tangguh dan berkualitas (Ananda, 2017). Berikut sifat anak usia dini saat mereka telah mengenal dan sadar beragama.

Pertama, unreflective (Tidak mendalam). Sifat ini ditunjukkan anak dengan menerima kebenaran ajaran agama tanpa kritik, tidak begitu mendalam dan sekedarnya saja. Mereka sudah cukup puas dengan keterangan-keterangan walau tidak masuk akal. Misal: ketika anak bertanya mengenai keberadaan Tuhan kepada orang dewasa, maka orang dewasa menjawab bahwa Tuhan di atas.

Kedua, egosentris. Sifat ini ditunjukkan anak dengan perilaku melaksanakan ajaran agama anak lebih menonjolkan kepentingan dirinya dan anak lebih menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya. Misalnya anak melakukan puasa ramadhan tetapi puasa yang dilakukan untuk mendapatkan hadiah yang telah diiming-imingkan oleh orang tuanya.

Ketiga, anthropomorphis. Sifat ini ditunjukkan anak dengan pemahaman anak dengan konsep Tuhan tampak seperti menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Anak memahami keadaan Tuhan sama dengan manusia, misalnya pekerjaan Tuhan mencari dan menghukum orang yang berbuat jahat disaat orang itu berada dalam tempat yang gelap. Anak berpendapat Tuhan bertempat di surga yang terletak di langit dan tempat bagi orang yang baik. Bagi anak-anak Tuhan dapat melihat perbuatan manusia langsung ke rumah-rumah mereka seperti layaknya orang mengintai.

Keempat, verbalis dan ritualis. Sifat ini ditunjukkan anak dengan kegemaran menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan, mengerjakan amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tututan yang diajarkan. Misalnya gemar melafalkan atau mendengarkan bacaan surah atau iqro.

Kelima, imitatif. Sifat ini ditunjukkan anak dengan cara anak suka meniru tindakan keagamaan yang dilakukan oleh orang-orang di lingkungannya terutama orang tuanya. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sarkawi (2006) bahwa pada usia 4-6 anak mulai peka terhadap perilaku orang lain dan berupaya memperhatikan orang lain untuk ditirunya. Misalnya anak melakukan sholat fardhu karena melihat orang tuanya sedang mengerjakan sholat.

Keenam, rasa takjub atau kagum. Sifat ini ditunjukkan anak dengan perilaku mengagumi keindahan-keindahan lahiriah pada ciptaan Tuhan, namun rasa kagum ini belum kritis dan kreatif. Misalnya ketika anak di ajak rekreasi ke gunung, lalu ia mengatakan “wow indahnyanya”, maka hendaknya orang tua mengganti kalimat itu dengan kalimat *thoyybah* seperti *masya Allah atau Subhanallah* (Khadijah, 2016). Namun, di dalam Islam potensi-potensi tersebut yang muncul secara naluriah pada anak hanya akan berkembang apabila anak-anak dibesarkan dalam lingkungan yang memberi kesempatan tumbuh kembangnya potensi beragama anak. Potensi-potensi beragama pada anak telah dibawa sejak lahir, yang dinamai dengan “*fitrah*” yang berarti kemampuan yang ada dalam diri manusia untuk selalu beriman dan mengakui adanya Allah sebagai pencipta manusia dan alam semesta (Masganti, 2014).

SIMPULAN

Perkembangan adalah hal penting bagi setiap anak usia dini. Setiap perkembangan anak dipengaruhi oleh beberapa aspek-aspek yang mempengaruhinya. Apabila terdapat salah satu aspek perkembangan terganggu, maka akan mempengaruhi aspek perkembangan yang lainnya juga. Terdapat aspek kepribadian, sosial moral, bahasa dan kesadaran beragama. Keempat aspek perkembangan tersebut saling berkaitan untuk perkembangan anak usia dini. Beberapa hal yang mempengaruhi aspek perkembangan tersebut telah dijelaskan di atas. Beberapa hal yang paling banyak memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak usia dini adalah pengaruh keluarga. Seperti halnya sebuah kasus yang ditulis penulis di atas mengenai anak yang mengalami keterlambatan berbicara juga dipengaruhi besar oleh orangtua dan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu, dan Munawar Sholeh. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
Ananda, Rizki, (2017). Implementasi Nilai-Nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.1 <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>

Fatimah, Enung. (2006). *Psikologi Perkembangan; Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia.
Fauziddin, M. (2016). Peningkatan Kemampuan Kerja Sama melalui Kegiatan Kerja Kelompok pada Anak Kelompok A TK Kartika Salo Kabupaten Kampar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1).
Hartas, D. 2015. *Educational Research and Inquiry: Qualitative and Quantitative Approaches*. London: Bloomsburgh Publishing.
Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Child Development*, ed. by Med. Meitasari Tjandrasa, (6th ed) Jakarta: Erlangga.
———, (1978) *Child Development*, ed. by Agus Dhama, (6th ed) Jakarta: Erlangga.
Khadijah, (2016). Pengembangan Keagamaan Anak Usia Dini. *Jurnal Raudhah*, IV.1 <jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/download/50/37%0A>
Latifa, Umi. (2017). Aspek Perkembangan Pada Anak Sekolah Dasar: Masalah Dan Perkembangannya. *Journal of Multidisciplinary Studies*, 1.2, 185–96
Masganti, (2015). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*.
Masganti, S. (2014). *Psikologi Agama*. Medan: Perdana Publishing.
Nakano, D. Munirz, Jr., J. (2018). *Writing The Literature Review for Empirical Papers*.
Poborin, Astri, Maulidha, and Dewi Larasati. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterlambatan Perkembangan Anak Usia 1-3 Tahun Di Desa Cangkringsari Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoar. *Journal of Issues in Midwifery*, 1.1
Putri, Yelmi Reni, Wenny Lazdia, and Lola Oktriza Eka Putri. (2018). Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Balita Usia 1-2 Tahun Di Kota Bukittinggi. *REAL in Nursing Journal*, 1.1
Safitri, Yenny. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Bahasa Balita Di UPTD Kesehatan Baserah Tahun 2016. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.2 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.35>>
Sjarkawi, (2015). *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral Intelektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
Sukmadinata, Nana Syaodih. (2005). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.